

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Yang Baik Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona

1. Hakikat Karakter

Karakter adalah kumpulan kualitas, sifat, dan ciri khas yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Karakter mencakup aspek-aspek moral, etika, dan integritas yang membentuk perilaku seseorang dalam berbagai situasi. Karakter mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut seseorang dan terlihat dalam tindakan serta keputusan yang diambil. Beberapa elemen kunci dari karakter meliputi kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, keberanian, dan kesetiaan. Karakter yang baik biasanya dikaitkan dengan kualitas moral yang positif dan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.⁹

Ratna Ellyawati dalam Sulhah Najib, membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak yang berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perbuatan tersebut masih dalam kategori wajar.¹⁰ Namun anak-anak yang berkarakter tidak sehat

⁹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 15.

¹⁰ Ratna Ellyawati, *Semua Berkat Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007), 13.

memang memiliki kelakuan yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Karakter yang termasuk kategori sehat antara lain : 1) afiliasi tinggi, yaitu mudah menerima orang lain menjadi sahabatnya, sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama, punya banyak teman dan diskusi teman-temannya; 2) Power tinggi, yaitu menguasai temannya tetap dengan sikap positif, mampu memimpin teman-temannya, mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga mampu menjadi panutan bagi yang lain, 3) *achiever*, yaitu selalu termotivasi untuk berprestasi (*achievement oriented*), mengedepankan dirinya sendiri dari pada orang lain (*egonsentrasi*); 4) *asserter*, yaitu lugas, tegas, dan tidak banyak bercerita, mempunyai keseimbangan yang baik antara kepentingan sendiri dengan kepentingan orang lain, mudah diterima lingkungannya; 5), yaitu *adventurer* menyukai petualangan, meski bukan selalu ke alam namun lebih banyak mencoba hal-hal baru.

Demikian yang dimaksudkan dengan karakter adalah kepribadian seseorang yang membedakan dengan orang lain. Gede Raka juga memberikan pandangan yang hampir sama: “secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang”.¹¹

¹¹ Gede Raka, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 36.

2. Konsep Pendidikan Karakter dilingkungan Sekolah

Pada kurikulum KTSP berbasis kompetensi jelas dituntut muatan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligensi(EQ)*, dan *spiritual intelligence (SQ)*. Namun penerapannya tidak mudah sebab banyak tenaga pendidik tidak memahami itu *soft skill* dan bagaimana penerapan *soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya.¹² Ada 3 jenis karakter yang dilaksanakan atau diterapkan dalam proses pendidikan khususnya dalam lingkungan sekolah sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis religius, adalah pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, meliputi nilai-nilai religius, toleransi dan tanggung jawab sebagai umat yang beragama.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya di dalamnya mencakup Pancasila, budi pekerti, keteladanan terhadap tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin yang berkarakter.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan yaitu semua hal yang menyangkut lingkungan seperti kepedulian terhadap lingkungan, sesama manusia, cinta damai dan sebagainya.

¹² Mochaman Azis Kurniawan, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jamben 01 Pati Dwijalok," *Jurnal Pendidikan Dasar Menengah* (2021): 197.

3. Landasan dalam Membentuk Karakter

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan atau faktor endogen atau *nature* dan oleh faktor lingkungan atau eksogen atau *nurture*. Pengaruh masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau membangun karakter pada tatanan individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita mempengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan.

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama yang dialami oleh seorang siswa. Doni Koesoema A. Mengatakan bahwa "Bagi dia, agama memiliki hubungan Vertical antara pribadi dengan (Individu dengan yang ilahi) sedangkan pendidikan karakter hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antara manusia di dalam masyarakat.¹³

Pertama, landasan yang kuat. Ada dua landasan untuk memperkuat terbangunnya siswa berkarakter yang cerdas. *Landasan yang pertama* adalah visi, misi, dan tujuan. Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan yang digunakan bagi sekolah untuk memandu perumusan misi sekolah. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi

¹³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global* (Surabaya: Grasindo, 2006), 28.

yang ada. Dengan kata lain misi adalah bentuk layanan yang digunakan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dalam dengan berbagai indikatornya. Tujuan adalah apa yang hendak dicapai oleh sekolah dan kepada tujuan itu akan dicapai. *Landasan kedua* yang harus dimiliki sekolah yaitu komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Komitmen adalah keikutsertaan dalam mewujudkan sesuatu yang diharapkan. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kebersamaan adalah hal yang sifatnya bersama, artinya semua orang yang terlibat dalam membangun sekolah memiliki visi, misi dan tujuan yang sama yang selanjutnya mempunyai motivasi dan komitmen bersama untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Kedua, pilar sebagai tiang penyangga. Pembangunan ini juga membutuhkan pilar sebagai tiang penyangganya, ada tiga pilar yang harus dibangun yaitu: 1) membangun waktu, kepribadian, atau moral; 2) mengembangkan kecerdasan majemuk; 3) pelajaran yang bermakna.

Ketiga, Pengikat yang kokoh agar, bangunan tersebut tetap kokoh berdiri pada landasannya dan tahan terhadap goncangan atau gangguan yang setiap saat menerpa, maka perlu pengikat yang terdiri dari kontrol, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Keempat, atap sebagai pelindung tiga unsur bangunan pribadi yang cerdas dan berkarakter tersebut akan menghasilkan output yang baik, bila dipayungi dengan sekolah berbasis karakter.

4. Karakter Kristen

Pengertian karakter secara umum berbeda dengan pengertian karakter Kristen. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup sepenuh kepada Tuhan Yesus Kristus. Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter adalah: watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atau dasari iman kepada Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik-baik saja yang kita miliki, tetapi iman yang menjadi dasarnya.¹⁴ Asumsi tersebut diatas menjelaskan bahwa karakter Kristen adalah sebagai benih rohani (nilai kehidupan rohani) yang tertanam dalam diri dalam batin orang percaya yang harus dibangun secara terus menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dan Roh Kudus. Jadi penulis berpendapat bahwa arti karakter yang sebenarnya adalah menunjukkan sikap kita yang sebenarnya seperti yang Tuhan

¹⁴ Arozatulo Telaumbanua, "Pemberdayaan Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2021): 519.

Yesus kehendaki dalam hidup kita untuk menyatakan kemuliaan Allah bagi dunia ini, yaitu jadilah garam dan terang dunia.

Pendidikan karakter akan tercermin dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik setiap hari sekolah. Akan nampak secara jelas karakter yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Seseorang yang dapat menjadi pembeda pada setiap orang khususnya yang berkaitan dengan tingkah laku, sehingga karakter dianggap sebagai ukuran khusus pada setiap orang.

5. Biografi Thoma Lickonia

Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April 1943 dan tinggal di *New York, AS*. Dr. Thomas Licon dan istrinya memiliki dua putra dan sebelas cucu. Dr. Thomas Lickona adalah seorang psikologi perkembangan terkemuka dan Profesor Pendidikan di *Cortland University* di bagian utara *New York*, di mana dia telah menerima penghargaan atas karyanya dalam pendidikan guru dan saat ini memimpin *Center For The Fouth and Fifth R2 (Respect and Responsibility)*. Dia juga seorang professor tamu regular di Boston dan Universitas Harvard. Setelah menjabat sebagai Presiden Assciation for Mural Education, dia dalah Pengawas Kementrian Pendidikan Karakter dan Penasihat Koalisi Penghitungan Karakter dan Institut Media untuk Kesehatan seksual.¹⁵ Dr. Thomas

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 595.

Lickona pertama kali ditampilkan pada 30 April 1995 dalam cerita sampul New York Times berjudul *"Teaching Johnny to be good"*, yang diadaptasi menjadi video berjudul *"character Education"*:

Mengembalikan Rasa Horamat dan akuntabilitas di sekolah dan sebelas Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif (Sumber Daya Profesioal Nasional) dan seri video instruksional empat bagian tentang pendidikan karakter (Media Pendidikan Berkualitas). Pada tahun 2001, Kementrian Pendidikan Karakter memberikan penghargaan kepada Dr. Lickona menerima Sanford N. McDonnel *Life Time Achievement award* dalam Pendidikan Karakte. Dia juga serig menjadi tamu di acara bincang-bincang televisi dan radio termasuk *The Lerry King Live, Good Morning America dan Foce on the Family*.Berbagai prestasi dan pencapaian yang dicapai oleh beliau dalam pelajaran hidupnya menunjukkan juga siapa beliau dan bagaimana pandangan pandangan tentang karakter.

Menurut James Q. Wilson dalam bukunya *"The Moral Sense,* "Wilson berpendapat bahwa karakter moral sebagian besar dibentuk oleh pengaruh sosial dan budaya, serta oleh pengajaran dan teladan dari orang tua dan komunitas.

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori tahap perkembangan moral, yang mengaitkan karakter dengan perkembangan moral individu. Menurutnya, karakter perkembangan melalui serangkaian tahapan yang mencerminkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral.

6. Komponen Karakter yang baik menurut Thomas Lickona

a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil sering kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Karena aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.¹⁶

1) Kesadaran moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutuhan moral kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang baik hidup melibatkan permasalahan moral dan memerlukan nilai moral. Aspek yang kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritasi, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

¹⁶ Ibid., 80.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi. Sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilain moral. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.¹⁷

4) Pemikiran moral pemikiran moral mereka da riset yang ada menyatakan kepada kita bahwa pertumbuhan bersifat gradual mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan sesuatu hal.

5) Pengambilan keputusan mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalaui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu

¹⁷ Thomas Lickona, "Reflections on Murray, Lapsley, and Educating for Character in the 21st Century," *Journal of Character Education* 10, no. 1 (2014): 86.

bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita secara kritis.¹⁸

b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan mora, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.

1) Hati nurani

Hati nurani memiliki empati sisi yaitu kognitif mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

2) Harga diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan.

¹⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 87.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah yang terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai hal yang baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong; kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak.¹⁹

5) Kendali Diri

Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter

¹⁹ Ibid., 89.

yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi.

c. Tindakan Moral

1) Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

3) Kebiasaan hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah, dan apa yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.

7. Indikator Pembentukan Karakter Yang Baik Menurut Perspektif Thomas

Lickona

a. Pengetahuan moral

Pengetahuan moral mencakup 6 aspek yang menonjol yaitu: Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif,

pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.

b. Perasaan Moral

Perasaan moral mengembangkan 6 aspek yang terkait dengan: Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

c. Tindakan moral

Tindakan moral menggambarkan 3 aspek yaitu: kompetensi moral, keinginan, dan kebiasaan.

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Defenisi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen. Nico Syukur Dister menegaskan pendapatnya bahwa “Pendidikan yang bercorak, berdasarkan dan berorientasi Kristiani.²⁰ Dengan kata lain segala bentuk aktifitas proses belajar mengajar yang terjadi dalam ruang lingkup di sekolah, gereja atau lingkungan keluarga dengan dasar pengajaran pada pokok-pokok iman Kristen.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, peserta didik selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran

²⁰ Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 24.

iman Kristen juga bertanggung jawab memberikan sikap keteladanan tingka laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan keterampilan yang sesuai dengan iman Kristen. Boediono mengatakan bahwa “Model kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Pendidikan Agama Kristen) didominasi oleh doktrin agama yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan cenderung melupakan hal pokok dan utama dalam Pendidikan Agama, yaitu : pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang bersentuhan dengan realitas kehidupan.²¹

Maksud perkataan tersebut di mana, dalam Pendidikan Agama Kristen peserta didik dibekali dengan pengetahuan (kognitif) agar mengetahui tanggungjawab pribadi dalam meningkatkan kehidupan yang berarti bagi bangsa dan negaranya, masyarakat luas dan gerejanya serta keluarga sebagai cerminan kehidupan Kristen. Peserta didik juga diberikan penanaman sikap (afektif) agar dapat memahami penilaian baik buruk, benar salah sehingga mampu membedakan segala sesuatu yang berguna atau merugikan bagi diri sendiri, orang lain, terlebih khusus bagi bangsa dan negaranya. Yang terakhir peserta didik dilatih keterampilanya (pskomotorik) sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan oleh Tuhan

²¹ Boediono, *Pendidikan Dan Pengembangan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Standar Kompetensi Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 6.

Yesus yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, bangsa dan negaranya.

2. Konteks Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen

Kitab Ulangan 6:6-9 Firman Tuhan mengatakan bahwa: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Kebenaran firman tersebut Tuhan Allah memerintahkan agar kita mengajarkan turun-temurun kepada generasi. Setiap Keluarga memiliki kewajiban yang sama didalam mendidik keturunannya. Bahkan pendidikan tersebut haruslah diajarkan secara berulang-ulang dikala mereka sedang duduk, makan, minum, berjalan, tidur, atau dengan kata lain didik tersebut diberikan dalam setiap kesempatan hidup yang Tuhan Allah percayakan dalam diri mereka masing-masing. Ulangan 6:4-9 merupakan *kredo (syahadat)* atau pengakuan iman bangsa Israel terhadap Tuhan Allah yang satu adanya. Keyakinan yang Tuhan Allah tanamkan dalam hidup bangsa Israel dan keturunannya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

- a. Pengembangan Spritualitas: Membantu individu memahami dan merasakan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan melalui Kristus.
- b. Pendidikan Moral: Membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran moral Kristiani, seperti kasih, keadilan, pengampunan dan kerendahan hati.
- c. Pengajaran ajaran Alkitab: Mengajarkan ajaran Alkitab dan memberikan pemahaman tentang doktrin – doktrin Kristen.
- d. Pembentukan identitas Kristen: Membantu individu memahami dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas Kristen, baik lokal maupun global.
- e. Pelayanan dan pengabdian: Mendorong individu untuk melayani dan mengabdikan diri bagi sesama, mencerminkan ajaran Kristus tentang pelayanan dan kasih.
- f. Penanaman nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari: membantu individu mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah ditempat kerja, maupun dalam masyarakat.²²

Tujuan diatas secara Alkitabiah dijelaskan dalam Amsal 22:6 yang menyatakan didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya,

²² Gede Panembahan Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 5.

maka pada masa tuanya pun ia tidak akan meyimpang dari pada jalan itu. Artinya bahwa pentingnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen kepada generasi muda agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan jalan yang benar, yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sepanjang masa. Ini mencerminkan aspirasi untuk membentuk karakter yang kuat dan berakar dalam kebenaran sejak usia dini.

C. Penelitian Terdahulu

Pertama, peneliti yang dilakukan oleh Yokha Latief Ramadhan dengan judul konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam *buku education For Character*. Adapun hasil penelitian mengkaji tentang nilai-nilai untuk menumbuhkan karakter religius menurut Thomas Lickona ada dua macam yaitu hormat dan tanggung jawab. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni fokus pembahasan tentang pendidikan karakter pada Pendidikan Agama Kristen.

Kedua, Glorya Loloagin dkk (2023) dengan judul implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidikan PAK. Adapun hasil Penelitian tentang menghasilkan siswa yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik dan bermoral. Perbedaan dengan Peneliti yang akan dilakukan penulis yakni berfokus membahas tentang pendidikan karakter berdasar pak perspektif Thomas Lickona.